

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun ruhani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.¹

Pendidikan juga berarti aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir,karsa,rasa,cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).²

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 dikemukakan sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan ruhani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Isi pendidikan Islam memiliki sejumlah karakteristik yang digali dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebagai sumber ajaran Islam.

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996), Cet. Ke 1, h.1-2.

² Ibid, h.7

Karakteristiknya tampak pada kriteria pemilihannya, yaitu iman, ilmu, amal akhlak, dan social. Dengan kriteria tersebut Pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral, dan sosial. Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah SWT ketika menyifati kerugian manusia yang menyimpang dari jalan Pendidikan Islam, baik manusia sebagai individu, manusia sebagai jenis, manusia sebagai generasi, maupun umat manusia secara keseluruhan.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.” (Q.s. al-‘Ashr[103] : 1-3).”

Firman tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran *taklif*, dan merupakan proses social yang menuntut kerjasama masyarakat di berbagai lapangan kehidupan.

Isi pertama Pendidikan Islam berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah SWT serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan *al-khaliq* sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju ridha Allah SWT.

Isi Pendidikan Islam selanjutnya adalah amal shalih, saling mengingatkan agar mentaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyingkap hakikat dan mencari kebenaran), dan saling mengingatkan agar menetapi kesabaran (isi ini melambangkan pendidikan ahlak, karena kesabaran merupakan inti ahlak yang disebut di dalam al-Qur’an lebih dari seratus kali). Isi Pendidikan Islam yang terakhir adalah pendidikan social, mencakup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal shaleh serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan menetapi kesabaran. Peletakkan *wawu al-jama’ah* (huruf *wawu*

yang menunjuk kepada kata kerja bentuk jamak) pada kata *amanu*, kemudian '*amilu*, dan *tawashshau* dimaksudkan untuk menekankan perhatian Islam terhadap pendidikan sosial dan rasa kebersamaan dalam iman, amal, ilmu, dan akhlak.

“Pendidikan Islam berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan *al-Khaliq* sebagai isi pertama pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi *khalifah* di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan pendidikan ruhani yang unik bagi individu.³”

Berpijak pada keterangan diatas, ternyata apa yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 4 sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Keduanya mempunyai tujuan inti, yakni membentuk manusia seutuhnya, baik dalam segi *jasmani* maupun *ruhani*, *intelektual* maupun *spiritual*, dan menjadi manusia yang memiliki tanggungjawab bagi lingkungan sosialnya.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak (*mental spiritual*), dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Rumusan tujuan pendidikan didasarkan kepada firman Allah SWT. Tentang tujuan penciptaan manusia yaitu : “*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*”. (Qs.Al-Dzariyat [51] : 56).⁴

Tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya, karena ajaran tasawuf memandang dunia ini

³ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Buku Kedua), (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002). h.37

⁴ Agung Setiawan, *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali Dan Al-Farabi* (*Jurnal Tarbiyah*. Vol.13, No.1, Edisi Januari-Juni 2016), (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2016), h.6

bukan merupakan hal utama, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat.⁵

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali mencakup tiga aspek, yaitu aspek *kognitif*, yang meliputi pembinaan nalar, seperti kecerdasan, kepandaian, dan daya piker; aspek *afektif*, yaitu meliputi pembinaan hati, seperti pengembangan rasa, kalbu, dan rohani; dan aspek *psikomotorik*, yaitu pembinaan jasmani, seperti kesehatan badan dan keterampilan.⁶

Al-Ghazali membagi pula tujuan pendidikan menjadi dua, yaitu :

- 1) Tujuan jangka panjang, yaitu pendekatan diri kepada Allah SWT. Pendidikan pada prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan, kemudian pendekatan diri kepada Tuhan pencipta alam.⁷
- 2) Tujuan jangka pendek, yakni diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya.⁸

Pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan tidaklah mengabaikan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Hal ini dilihat dari tujuan pendidikannya yaitu agar manusia berilmu, bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Hal ini juga yang menjadi tujuan pendidikan Islam saat ini.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa belajar dan mengajar adalah sama halnya dengan ibadah shalat, sehingga shalat tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam halnya menuntut ilmu, mula-mula harus menghilangkan akhlak tercela seperti : dengki, takabbur, menipu, angkuh, dan sebagainya. Karena jika ada pelajar yang budi pekertinya buruk dan hina niscaya ilmunya tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya dan tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT.Ciputat Press Group, 2005), Cet. Ke-1, h. 5

⁶ Syahrani Tambak, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali (Jurnal Al-Hikmah Vol. 8, No. 1, April 2011 ISSN 1412-5382* ,(Pekanbaru : Fakultas Agama islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR),2011), h. 5

⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 57

⁸ Ibid, h. 59

Pendidikan *Mental Spiritual* mengandung pengertian yang berdekatan dengan istilah Islam *Tarbiyah Ruhiyah*, sebagai salah satu cabang dari Pendidikan Islam (*Tarbiyah Islamiyah*).

Pendidikan merupakan *derivasi* (turunan dari) *education* (Inggris), *at-tarbiyyah-ta'dib-ta'lim* (Arab) menunjuk adanya proses yang berkesinambungan dalam diri manusia. Proses meliputi keseluruhan unsur baik *kognitif*, *afektif*, ataupun *psicomotorik*.⁹

Mental secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu yang berhubungan dengan batin dan watak karakter, tidak bersifat jasmani.¹⁰

Adapun makna inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan *spiritualitas* (*spirituality*) adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas *Ilahi*, Tuhan Yang Maha Esa (*Tauhid*). *Spiritualitas* bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur *material* dan *spiritual* atau unsur jasmani dan ruhani.¹¹

Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu tidak lain adalah *tasawuf*. Atau dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan *spiritualitas Islam*. Inilah solusi Islam dalam menghadapi problematika kehidupan modern yang penuh tantangan.¹²

Mental Spiritual yaitu suatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran Islam.¹³

⁹ Abdurrahman, *Meaningful Learning (Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran) Elaborasi Nilai Islam dan Universalisme Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), Cet. Ke-1, hal.71

¹⁰ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Edisi Ke-2, hal.646.

¹¹ Tobroni, *Pendidikan Islam (Pandangan Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas)*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), Cet. Ke-1, hal.166.

¹² Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta : Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), Cet. Ke-1, h. 21

¹³ Tobrani, *The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip Spiritual Etis)*, (Malang : UMM Press, 2005, hal.21

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan *mental spiritual* adalah sebuah istilah Barat yang mengandung arti berdekatan dengan pendidikan ruhani (Indonesia), dan *Tarbiyah Ruhiah* (Arab).

“*Tarbiyah Ruhiah* mencakup beberapa hal berikut :

1. Manusia sebagai satu kesatuan antara *qalb*, *'aql*, *Nafs*, dan *ruh*.
2. Apakah *ruh/spirit/ jiwa* itu ?
3. Bagaimana mendidik *ruhani/spiritual*?¹⁴,”

Hati, jiwa akal, dan ruh, pengertiannya saling berkorelasi, saling bergantian tempat dan bermiripan satu sama lain dalam berbagai hal. Hanya ulama yang ahli dan memiliki kedalaman pengetahuan agama saja yang mengetahui perbedaan antara satu dan lainnya. Diantara ulama yang melihat dengan pandangan yang benar dalam hal ini adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali. Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang lengkap, tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesionalisme dalam hal keilmuan.¹⁵

Pendidikan ruhani (*mental spiritual*) sebagai salah satu dimensi Pendidikan Islam tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan penciptanya secara langsung. Tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik social maupun fisik. Dengan kata lain, Pendidikan Islam memperhatikan pengembangan keimanan tidak hanya melalui perkara gaib, fenomena *rohaniyah*, dan peribadatan semata. Kitab alam yang terbuka ini dengan segala fenomena alamnya serta berbagai ilmu dan praktik kehidupan dapat memperkuat dan berkaitan dengan penanaman keimanan.

“Iman mesti diwujudkan dengan amal shaleh tanpa amal shaleh, iman benar-benar akan kehilangan maknanya. Penyebutan al-Qur'an tentang “orang-orang beriman” yang selalu diiringi dengan sifat “ orang-orang yang mengerjakan amal shaleh” menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan amal shaleh, sebagaimana ada dalam firman Allah surat *al-'Ashr*/103 : 1-3. Iman merupakan sumber akhlak yang luhur. Akhlak pada gilirannya menuntun manusia untuk menemukan kebenaran dan hakikat, yaitu ilmu, sedangkan ilmu akan menuntun manusia untuk mengerjakan amal shaleh. Jadi iman merupakan dasar akhlak yang luhur,

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), h.19 dan 61.

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Madiun, Jaya Star Nine, 2013), h.15.

akhlak merupakan dasar ilmu yang benar, dan ilmu merupakan dasar amal yang shaleh. Inilah konstruksi pendidikan *Qur'ani*.¹⁶

Pendidikan keimanan di dalam al-Qur'an merupakan poros Pendidikan Islam yang menuntun individu untuk merealisasikan ketakwaan di dalam jiwa. Pendidikan keimanan tersebut mencakup segala kewajibannya, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta qadla dan qadar. Dengan iman orang akan hidup dengan suasana damai bersama Tuhannya, dirinya, dan semua makhluk Allah. Dia akan hidup di bawah naungan petunjuk Allah yang digariskan di dalam kitab-kitab-Nya. Sehingga selalu memperoleh *taufiq* di dalam kehidupan dunia, merasa tentram terhadap *qadla* dan *qadar* Allah SWT, yang baik maupun yang buruknya, serta memperoleh kebahagiaan di kehidupan akhirat berupa surga.

Pendidikan keimanan di dalam Islam bersifat dinamis. Pertumbuhan iman dapat berproses melalui sentuhan kandungan ayat-ayat Allah, baik yang tertulis (*al-ayat al-maktubah*) maupun yang terbentang di jagat raya (*al-ayat al-kauniyyah*) yang dibaca dengan berbagai pengetahuan, dapat pula melalui ibadah-ibadah praktis yang difardlukan dan akhlak social yang dilaksanakan individu di dalam masyarakat Islam, dengan demikian, pendidikan keimanan merupakan bagian dasar di dalam pendidikan Islam yang melandasi semua bagian lainnya.

Peran *Tarbiyah Islamiyah* sangat diperlukan di *era globalitas* seperti saat ini sebagai solusi dalam memecahkan persoalan manusia modern. Diantara persoalan manusia modern saat ini adalah persoalan *spiritual* (*Ruhiyyah*). Menurut Adnan Syarif, bentuk penyakit spiritual itu berupa penyakit takut mati, gelisah, cemas, merasa serba kekurangan, mencintai kehormatan, terlampaui khawatir dengan masa depan.¹⁷

Untuk mengatasi semua persoalan diatas, tentu memerlukan usaha yang serius dari semua pihak untuk dicarikan pemecahannya. Solusi terbaik dari segala persoalan diatas tidak lain adalah melalui pendidikan khususnya pendidikan ruhani (*mental spiritual*). Di Indonesia sampai saat ini proses pembelajaran di

¹⁶ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Islam*, h.43

¹⁷ Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002), h.186

sekolah-sekolah masih lebih menekankan pada pencapaian aspek kognitif. Sementara itu, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif seperti ini masih kurang mendapat perhatian. Dengan kata lain, yang relative banyak berkembang dan menjadi perhatian utama pembelajaran adalah pengembangan aspek kognisi dan psikomotorik

Mendidik manusia dalam segala aspek seperti ruhani, akal, ahlak, dan tubuh adalah dasar dan pokok dalam melahirkan dan mencetak manusia dengan karakteristik Islam dan menegakkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan kontribusi dalam membangunnya dengan benar. Hal itu akan memberikan kemuliaan, penghormatan dan kedudukan yang mulia kepada manusia yang merupakan makhluk Allah yang paling mulia dalam kehidupannya di dunia dan akhirat.

Pendidikan ruhani (*mental spiritual*) yang didalamnya mencakup pendidikan moral dan keimanan (*akhlaq tasawuf*) adalah upaya yang pertama kali dilakukan untuk menanamkan jiwa (*spirit*) kebaikan dalam diri manusia dan mencabut kejelekan dari sana. Selanjutnya, pendidikan ruhani (*mental spiritual*) berperan untuk membentuk suatu kekuatan berkehendak yang dengannya seseorang mampu menjauhi kejelekan dan senantiasa terdorong untuk berbuat kebaikan serta senantiasa berlomba-lomba mempersembahkan sebanyak mungkin amal-amal kebajikan, baik dalam skala individu, masyarakat, ataupun negara. Berusaha menjadikan yang terbaik dan terindah sebagai motto dalam kerja, serta rela berkorban, demi kemajuannya. Mendahulukan kepentingan bangsa, berdisiplin, dan betul-betul melaksanakan peraturan yang ada.

Untuk merespon tuntutan konseptual pendidikan ruhani (*mental spiritual*), salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran Islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Imam al-Ghazali dengan kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulumiddin* nampaknya patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud. Alasan yang mengemuka adalah karena gagasan-gagasan yang dipublikasikan tersebut sudah menjadi bacaan wajib di kalangan pesantren sebagai landasan berfikir, bertindak, berperilaku, dan bersikap. Sehingga sangat menjadi inspiratif jika gagasan tersebut

dibawa ke dunia yang lebih luas untuk menjadi bagian dari diskursus keilmuan secara akademik.

Dengan memahami konsep pendidikan ruhani (*mental spiritual*) menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin*, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi kepada hal-hal yang bersifat materi, tetapi berorientasi pada pendidikan ruhani (*mental spiritual*) yaitu berorientasi kepada tujuan diciptakannya manusia yaitu sebagai *khalifah* dan hamba Allah SWT, sehingga mampu membawa kehidupan yang damai, maju dan sejahtera dan mampu membawa masyarakat yang *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, pada bagian ini dituangkan dengan kritis fokus masalah sesuai dengan ide-ide pemikiran Imam al-Ghazali mengenai pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Fokus pembahasan yang menjadi konsentrasi dalam penelitian ini diarahkan pada pembahasan mengenai interelasi antara hati, jiwa, akal, dan ruh. Apakah ruh (*spirit*) itu ?, dan bagaimana cara mendidiknya ?. Hal tersebut merupakan ide pemikiran Imam al-Ghazali yang tercantum dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali ?
2. Bagaimanakah metode pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali ?

3. Bagaimana signifikansi konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali dengan pendidikan mental spiritual siswa masa kini ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali.
- b. Untuk mengetahui metode pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali.
- c. Untuk mengetahui signifikansi konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali dengan pendidikan mental spiritual siswa masa kini.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan Khazanah ilmu pengetahuan pendidikan dalam kajian kitab klasik.

a. Secara Praktis

- ✓ Bagi penulis sebagai penambahan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali dan signifikansinya terhadap pendidikan mental spiritual siswa.
- ✓ Bagi pembaca, dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumiddin* al-Ghazali dan signifikansinya terhadap pendidikan mental spiritual siswa.

- ✓ Bagi kepastakaan, sebagai penambah khazanah kepastakaan ilimiah.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pencarian dan pengamatan penulis berkenaan dengan kajian pustaka yang terkait dengan penelitian thesis yang tengah dilakukan, yang mengangkat masalah pendidikan ruhani (*mental spiritual*) adalah sebagai berikut :

Toto Santiaji, mahasiswa Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2019), Disertasi dengan judul *Tarbiyah Ruhiyah Menurut Mufassir (Pemikiran Tafsir : Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, dan Muhammad Quraish shihab)*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa konsep *tarbiyah ruhiyah* menurut *mufassir* adalah sebuah pendidikan jiwa manusia yang bermuara pada pendidikan hati, dengan target menumbuhkan dan menguatkan keimanan, melalui pendekatan *dzikrullah* secara luas, yang meliputi ; *Dzikir* menyebut *asma* Allah, *dzikir ibadah 'ubudiyyah* dan *dzikir amaliah*. Sedangkan komponen *tarbiyah ruhiyah* menurut *mufassir* meliputi ; (1) tujuan membentuk keimanan yang kuat dalam hati, (2) materi terdiri dari shalat *khusyu'*, penjiwaan *tadarrus*, dan penjiwaan *dzikir*. (3) Metode : (a) shalat *khusyu'*, meliputi shalat secara *dzahiri* (tatacara shalat yang benar, tepat waktu, berjama'ah di masjid, dilengkapi dengan shalat-shalat Sunnah) dan *bathini* (penjiwaan *takbir*, *I'tidal*, dan *salam* ; penjiwaan gerakan shalat; penjiwaan bacaan shalat). (b) Penjiwaan *tadarrus* dengan tahapan menterjemahkan lafadz al-Qur'an, memaknai ayat-ayat al-Qur'an, memvisualkan fenomena ayat al-Qur'an, dan menghadirkan hati saat membaca al-Qur'an. (c) penjiwaan *dzikir asma* Allah dengan langkah menterjemahkan lafal *dzikir*, mengikuti arti *dzikir*, memaknai arti *dzikir*, memfisualkan fenomena makna *dzikir*, dan menghadirkan hati pada saat berdzikir.

Adapun implikasi *tarbiyah ruhiyah* terhadap pembinaan generasi muda adalah Allah hadir dan menjadi raja dalam hati, mengendalikan hati dengan kekuatan iman, sehingga melahirkan amal perbuatan menjadi *qur'ani* serta mampu menghindari pengaruh buruk perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.

DR. Tarmizi, M.Pd dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman article Fitrah, Vol.02 No.2, Desember 2016, menulis tema tentang *Pendidikan Rohani Dalam Al-Qur'an*, menyatakan bahwa pendidikan ruhani adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan pada aspek *rohaniah* dalam diri manusia sebagai upaya memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada *manhaj*-Nya. Aspek *ruhaniah* itu ialah unsur-unsur halus yang keberadaannya merupakan syarat utama bagi proses *hayati* yang berhubungan dengan kesadaran pikiran dan kemauannya, yakni mencakup jiwa, akal, hati, dan nafsu. Pendidikan ruhani itu dilakukan melalui *Dzikrullah*, Shalat, Puasa, *Tazkiyah*, *Muraqabah*, dan *ridha*.

Saifudin Zuhri dalam satu jurnal kajian kritis pendidikan Islam, article As-Sibyan, Vol.2, No.1, Juni 2019, Menulis suatu tema dengan judul *Tarbiyah Ruhiah (Pendidikan Ruhani) Bagi Anak Didik Dalam Pserspektif Pemikiran pendidikan islam*. Dalam tulisannya ia menyimpulkan bahwa manusia memiliki tiga potensi di dalam dirinya yaitu ; potensi akal, jasad, dan ruh. Masing-masing potensi memiliki asupan yang harus diberikan. Dalam potensi jasad, yang harus diberikan adalah asupan gizi seimbang yang halal. Potensi akal yang harus diberikan adalah asupan ilmu baik ilmu pengetahuan ataupun ilmu agama. Dan untuk asupan potensi ruh adalah ibadah-ibadah *mahdlah* dan *dzikrullah*.

Pendidikan yang dibutuhkan anak adalah yang bisa menyentuh seluruh sisi kemanusiaannya ; *ruhiyah*, *aqliyah*, *jasadiyah*, dan *ijtimaiyyah*. Namun yang paling utama harus diawali dengan pendidikan *ruhiyah*, karena itu merupakan motor penggerak yang memberi pengaruh kepada sisi kemanusiaan lainnya. Rohani yang bersih mampu mengontrol akal, jasmani, dan sisi social untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi manusia dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Adapun cara untuk mendidik aspek *ruhiyah* anak diantaranya dengan membiasakan anak melaksanakan ibadah, mengajarkan al-Qur'an, membiasakan berdzikir, melatih anak untuk berteman, mendengarkan kisah para Nabi atau orang shaleh, menyertakan anak dalam *daurah*, dan mendengarkan *nasyid*. Pendidikan islam perlu mengelaborasi secara eksplisit dengan memasukkan aspek

pendidikan spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari semua usaha dan kegiatan pendidikan.

M. Akmansyah dalam journal article *Ijtimaiyya*, Vol. 6, NO. 2, Agustus 2013, menulis suatu tema tentang *Metode Pendidikan Ruhani Perspektif al-Qur'an*, menyatakan bahwa studi tentang hakikat manusia dapat ditempuh melalui tiga pendekatan : (1) kondisi jasad (*pisik*) ; (2) kondisi jiwa (*psikis*); dan (3) kondisi keduanya (*Psycopisik*). Ketiga kondisi tersebut dalam terminology islam, lebih dikenal dengan term *al-Ruh. al-Jasad*, dan *An-Nafs*.

Beliau menyimpulkan bahwa menurut al-Qur'an manusia adalah mahluk multi dimensi, disamping dimensi jasmani, manusia memiliki dimensi-dimensi ruhani atau ruh, dan dimensi gabungan antara jasad dan ruh yaitu *nafs*. Al-Qur'an mengisyaratkan pula adanya bebrap faktor yang ikut mempengaruhi perkembangan ruh yaitu : faktor keturunan, lingkungan, dan potensi bawaan. Lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa, begitu juga keturunan dan bawaan. Tetapi, secara keseluruhan factor-faktor tersebut masing-masing turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa. Beberapa metode yang ditawarkan al-Qur'an dalam mendidik jiwa antara lain : dengan penanaman akidah dan ketakwaan; menetapkan kewajiban berbagai ibadah; memberi dorongan supaya senantiasa bersabar dan selalu ingat akan Allah dan bertaubat kepada-Nya.

Demikianlah kajian pustaka yang dapat penulis temukan yang dipandang agak mendekati dengan penelitian Thesis yang akan dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil penelusuran dari kajian terdahulu tentang pendidikan ruhani (*mental spiritual*), penulis mencoba untuk memfokuskan pembahasan pendidikan ruhani (*mental spiritual*) ini kepada konsep pendidikan ruhani (*mental spiritual*) dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam al-Qur'an manusia menempati kedudukan istimewa dalam Alam Semesta ini. Dia adalah *khalifah* di atas muka bumi ini. Seperti firman Allah yang bermakna :

“Ingatlah, ketika Tuhan mu berkata kepada malaikat : Aku akan menciptakan khalifah di atas bumi”. (Q.s. Al-Baqarah/2 : 31).

Manusia yang dianggap sebagai *khalifah* Allah tidak dapat memegang tanggungjawab sebagai *khalifah* kecuali kalau ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya berbuat demikian.

“Al-Qur’an menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki manusia. Ciri-ciri pertama adalah bahwa dari segi fitrahnya manusia adalah baik semenjak dari awal. Ia tidak mewarisi dosa karena Adam meninggalkan syurga. Ciri yang kedua adalah interaksi antara badan dan roh, inilah yang membedakan khalifah itu dari mahluk-mahluk lain. Ciri yang ketiga adalah kebebasan kemauan, kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Manusia bebas menerima atau menolak, untuk percaya kepada Allah. Dia memiliki kebebasan kemauan. Ciri yang keempat, yaitu akal yang membolehkan manusia membuat pilihan antara yang betul dan salah.

Keempat ciri-ciri inilah yang membedakan manusia yang disebut *khalifah* itu dari mahluk-mahluk lain, dan tujuan atau matlamat tertinggi pendidikan dalam islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai *khalifah*, atau sekurang-kurangnya menempatkannya di suatu jalan menuju ke arah tujuan tersebut. Perkembangan spiritual (*ruh*), kebebasan kemauan dan akal (*‘aql*) adalah aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah disamping perkembangan jasmani dan mental.^{18,}

Adapun Al-Ghazali dalam memandang manusia didasarkan pada periodisasi kejadian dan penciptaannya. Uraian yang dikemukakan Al-Ghazali yang dapat ditelaah dari kitab-kitabnya menunjukkan bahwa manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah Allah di muka bumi.

Al-Ghazali menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani dan jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya. Jiwanyalah yang membedakan manusia dengan mahluk-mahluk Allah lainnya. Dengan jiwa manusia bisa berfikir, merasa, berkemauan dan berbuat lebih banyak. Jadi jelaslah jiwa itulah yang hakiki dari manusia karena sifatnya yang *latif*, *rohani*, dan

¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Al Husna Zikra, 1995), Cet.ke 3, h.57-58.

robbani, serta abadi sesudah mati. Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat banyak tergantung pada kejadian jiwanya, sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan dan kedurhakaan manusia kepada Allah. Jiwalah yang hakikatnya taat pada Allah atau yang durhaka dan ingkar kepada-NYA.¹⁹

Ditekannya unsur jiwa dalam konsepsi Al-Ghazali tentang manusia sama sekali tidaklah berarti beliau mengabaikan unsur jasmani manusia. Unsur ini juga beliau pentingkan karena rohani sangat menentukan jasmani dalam melaksanakan kewajibannya beribadat kepada Allah SWT dan menjadi khalifah-Nya di bumi.

Pandangan Al-Ghazali tentang manusia pada hakekatnya mengacu kepada konsep *al-insan al-kamil*. Al-Ghazali memberikan kriteria tentang *al-insan al-kamil* yaitu : (1) adanya keseimbangan antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia karena keseimbangan adalah pokok dalam konsepnya tentang manusia; (2) memiliki ketinggian akhlak dan *kezakiahan* jiwa; (3) memiliki *ma'rifat* dan tauhid kepada Allah SWT, karena kedua hal ini merupakan tujuan dari ajaran *tasawufnya*.²⁰

Manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah yang paling sempurna yang memiliki kebebasan untuk mentaati atau mengingkari perintah-Nya :

“(Aku bersumpah) demi ruh manusia dan yang menjadikannya , Allah telah menuliskan ke dalam dirinya kejahatan dan kebajikan (sehingga ia dapat menjaga dirinya dari kejahatan moral). Orang yang mensucikan hatinya akan memperoleh kemenangan dan orang yang mengotorkan hatinya akan merugi. (Q.s.Asy-Syams/91:7-10).”

Manusia adalah ruh, akal, jasmani, agama, moral, dan perasaan bermasyarakat. Islam berusaha mendidiknya untuk dibawa ke dalam metode yang telah dipilihkan Allah. Dialah yang mendidik ruh, akal, jasmani, dan seluruh yang terdapat dalam kekuatan serta simbol *tarbiyah Islamiyah*. Dengan perangkat tersebut, manusia bisa merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²¹

¹⁹ Muhammad Edi Kurnanto, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali*, (Pontianak :Jurnal Khatulistiwa-Journal Of Islamic Studies, Volume 1 Nomor 2 September 2011), h.4

²⁰ Ibid, h.6

²¹ Ibid, h. 46

Konsep Al-Ghazali tentang pendidikan sangat berhubungan erat dengan konsepnya tentang manusia, sebab masalah manusia pada hakekatnya adalah masalah pendidikan juga, dan begitu sebaliknya. Manusia harus dididik, diajar dan dituntun menuju kebenaran. Manusia adalah kesatuan dari *ruh*, *nafs*, *akal*, *qalbu*, dan tubuh. Kebutuhan potensi-potensi itu harus dipenuhi, diseimbangkan, dan masing-masing harus diberikan kemampuan dan kesempatan untuk mengungkapkan energinya dibawah naungan syari'at islam.

Dalam penelitian ini akan dikupas seperti apakah pendidikan mental spiritual (ruhani) dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali. Mampukah pendidikan mental spiritual ini menghantarkan seseorang kepada target keimanan, perubahan, danantisipasi globalisasi ?

Pendidikan ruhani (*mental spiritual*) mencakup beberapa hal berikut :

- ✓ Manusia sebagai satu kesatuan *qalb*, *'aql*, *nfs*, dan *ruh*.
- ✓ Mengapa ruh (spirit/jiwa) harus dididik ?. Bagaimana cara mendidiknya?

Imam Al-Ghazali menjelaskan mengenai keterkaitan antara *qalb*, *'aql*, *nafs*, dan *ruh* dalam kitabnya, *Ihya 'Ulumuddin* sebagai berikut :

- *Qalb* (hati) dengan arti sesuatu yang halus, *rabbaniyah* (ketuhanan), *ruhaniyyah* (kerohanian). Dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh) ini. Hati yang halus inilah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Dialah yang diberi tugas hukum, yang akan diperhitungkan, yang akan diberikan ganjaran, dan yang akan mendapat ancaman. Hati yang halus ini mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani menyerupai kaitannya perangai-perangai yang terpuji dengan tubuh, dan sifat-sifat dengan yang disifati atau kaitannya orang yang memakai alat dengan alatnya.
- *Ruh* (nyawa) dengan arti tubuh yang halus sumbernya adalah lobang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merasuk ke bagian-bagian badan lainnya. Nyawa itu perumpamaannya seperti lampu. Dan berjalannya ruh atau gerakannya pada bathin adalah seperti gerakan lampu pada sudut-sudut rumah dengan digerakkan oleh penggeraknya.
- *Nafs* (jiwa), mengandung dua arti, yang pertama nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan adalah sangat tercela, beliau mengatakan nafsu yang demikian bisa dimaksud sebagai makna yang merangkum kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. dan dengan arti yang kedua adalah terpuji karena dia adalah diri manusia yakni dzatnya dan

hakikatnya yang mengerti Allah Ta'ala dan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

An-nafs banyak dipakai oleh kalangan *tasawuf* dengan makna yang pertama. Karena, yang mereka maksud dengan *an-nafs* adalah dasar tumbuhnya segala sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Mereka berkata bahwa manusia harus mengendalikan nafsu dan memecahkannya.

- '*Aql* (akal), mengandung dua arti kadang akal dimaksudkan dengannya adalah ilmu (pengetahuan) tentang hakikat-hakikat perkara. Maka akal adalah ibarat dari sifat ilmu yang tempatnya adalah hati. Kadang-kadang akal dimaksudkan dengannya adalah yang mengetahui ilmu-ilmu yaitu : hati ; ya'ni hati yang halus.²²'

Akal merupakan potensi dalam rohani manusia, akal menyanggupkan manusia itu menjelajahi dunia rohaniah, seperti yang *logis*, yang *psychis*, yang *yuridis*, yang *etis*, yang *religious*, dan sebagainya.²³

Akal memberi kebebasan bagi manusia untuk percaya atau tidak pada adanya Tuhan, hati sanubari memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada. Perasaan inilah yang dapat membuktikan dengan sejelas-jelasnya bahwa Tuhan itu mesti ada.²⁴ Sehingga akal pikiran yang menciptakan ilmu dikontrol oleh hati, ilmu merupakan alat untuk mencapai tujuan yaitu kemakmuran jasmani dan rohani.

Adapun mengenai interelasi antara hati, nafs, akal, dan ruh sebagai berikut;

Nafsu sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki dua makna yaitu yang pertama mendorong kepada perbuatan kejahatan yaitu marah dan syahwat, yang kedua nafsu bisa pula dimaksud dengan kelembutan *Rabbaniah ruhaniah* yang merupakan *qalb* atau ia pada hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Dengan demikian, *qalb* dan *nafs* adalah satu makna.

Raghib al-Asfahani dalam mufradatnya mengatakan bahwa *an-nafs* adalah *ruh*, dalam firman Allah SWT :

“.....keluarkanlah nyawamu....” (*Qs. Al-An'am/6 : 93*)”

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin (Terjemah Ihya 'Ulumiddin Jilid IV)*, (Semarang : CV. Asy-Syifa, 2009), Cet. Ke 30, h. 582

²³ Endang Saefudin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu Ofset, 1987), Cet. Ke 7. h. 150

²⁴ Ibid, h. 151

“.....Dan ketahuilah bahwasannya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya...” (Qs. Al-Baqarah/2 : 235)”

Nafsu memiliki beragam sifat di dalam al-Qur'an, antara lain sebagai *ammarah bissu'* yang mengajak kepada keburukan, sebagai *lawwamah* yang mencela pemiliknya atas dosa yang ia kerjakan, dan juga sebagai *muthma'innah* yang berarti jiwa yang tenang. Allah SWT berfirman :

“.....Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada keburukan kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku...” (Qs. Yusuf/12 : 53)

“....Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)...” (Qs. Al-Qiyamah/75 : 2)”

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam Jannah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surge-Ku.” (Qs. Al-Fajr/89 : 27-30)”

Nafsu yang disifati dengan sifat-sifat tersebut di atas adalah ruh. Nafsu adalah bagian dari ruh. Ruh adalah nama bagi nafsu yang dengannya mengalir kehidupan, gerakan, upaya mencari kebaikan, dan upaya menghindarkan keburukan dari dalam diri manusia.²⁵

Mengenai ruh, dalam pengertian umum *ruh* adalah “jiwa” lawan dari *jism* (tubuh). Ruh adalah sesuatu yang berada di luar tubuh, tidak diatur oleh hukum-hukum yang berlaku pada tubuh dan segala struktur fisiknya. Tapi ruh mempunyai hubungan dengan badan, ia mengatur tubuh dengan perasaan, kehendak, dan semua sifat perseptual. Manusia per se bukanlah badan. Ia tidak mati ketika badan mati. Ia tidak hancur ketika badan hancur. Tubuh hancur, bagiannya bercerai berai, tetapi manusia terus hidup. Mungkin ia hidup dalam kebahagiaan dan ketentraman atau dalam kecelakaan dan penderitaan. Jadi jiwa manusia berbeda dengan tubuh. Akan tetapi antara tubuh dan ruh terdapat hubungan yang erat. Dengan merujuk pada al-Qur'an surat *Thaha/20 : 55*, surat *al-Mu'minun/23 : 12-14*, surat *al-Sajdah/32 : 7-8*, dan surat *al-Rahman/55 : 14*, Thabathaba'i menyimpulkan bahwa ruh muncul sebagai kelanjutan dari evolusi tubuh. Ruh pada awal wujudnya adalah tubuh. Ia kemudian berevolusi dan menjadi ciptaan baru. Selanjutnya ia menjadi wujud yang independen secara keseluruhan. Inilah

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, h. 65

yang dimaksud oleh ayat-ayat ini. Dapat disimpulkan bahwa hukum-hukum yang berlaku pada ruh berbeda dengan hukum-hukum yang berlaku pada tubuh ; bahwa ruh dapat dikembangkan sebagaimana tubuh untuk mencapai kesempurnaan, bahwa ruh dapat mengendalikan dan meningkatkan kekuatan-kekuatan fisik, bahwa ruh adalah “*insaniyat al insan*”.²⁶

“Imam Ibnu Hazm berkata, “*Nafs dan ruh* adalah dua kata sinonim yang mempunyai satu arti.”

“Syaiikh Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Ruh anak Adam termasuk mahluk yang diciptakan. Para ulama salaf umat ini dan semua golongan *Ahlus Sunnah* sepakat bahwa ruh adalah mahluk.”²⁷

“Imam Ar-Razi menerangkan tentang ruh, “*Ruh* adalah mahluk yang dapat ditangkap oleh indera, ia mahluk sejenis cahaya, tinggi, halus, hidup, dan bergerak. Ia berjalan seperti jalannya air dalam saluran air, seperti jalannya minyak dalam buah zaitun, seperti jalannya api dalam bara. Selama sesuatu itu bisa menerima pengaruh yang mempengaruhinya, maka mahluk halus ini akan masuk ke dalam sesuatu itu dan menghasilkan gerakan dan kemauan. Apabila sesuatu itu rusak karena terkena pengaruh sesuatu yang mematikannya, maka ruh itu akan keluar dan tidak akan menerima pengaruh itu, meninggalkan jasad dan kembali pada alam arwah.”

“Imam Ibnu Qayyim (dalam kitabnya, *Ar-Ruh*) berkata, “perkataan tersebut benar dalam masalah ini, dan pendapat selain itu tidak benar. Definisi tersebut sesuai dengan dalil *Al-Qur'an*, *Sunnah* Rasulullah SAW yang shahih, *Ijma'* para sahabat, dalil rasio, dan *fitrah* manusia.”

“Ikhwan Ash-Shafa dan para filsuf umumnya, melihat bahwa *ruh* dan *nafs* merupakan substansi yang sama, hanya saja berbeda penyebutannya.²⁸ *Al-Qur'an* memberikan arti *nafs* bagi *ruh*.²⁹ Dan memberikan arti *ruh* bagi *nafs*.³⁰ Ruh merupakan rahasia Tuhan yang menjadikan tubuh manusia hidup, dan tak satu pun manusia yang mengetahuinya.”³¹

“Para sufi berpendapat bahwa *ruh* lebih kompleks dari *nafs*, sebab *nafs* telah memiliki kecenderungan kepada duniawi dan kejelekan, sedangkan *ruh* tidak demikian, *nafs* menjadi perantara antara jiwa rasional

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta:Paramadina, 1996), Cet. Ke 1, h. 214-

215

²⁷ Marwan Al Kadiri, *Keseimbangan Antara Kebutuhan Akal, Jasmani, dan Rohani*, (Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2004), Cet. Ke 1, h.70

²⁸ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 72

²⁹ Lihat Q.s. Al-Isra'/17 : 85

³⁰ Lihat Q.s. Al-An'am/6 : 93

³¹ Lihat Q.s. Al-Hijr/15 : 29, As-Sajadah/32 : 9, At-Tahrim/66 : 12, dan Al-Isro'/17 : 85

dengan badan. Jadi, unsur *nafs* terikat oleh badaniah, sedangkan *ruh* tidak.”³²

“*Nafs* bersifat kemanusiaan (*al-nasutiyyat*), sedangkan *ruh* bersifat ke-Tuhanan (*al-lahutiyyat*). Namun Ibnu Qayyim kemudian menyimpulkan *ruh* dan *nafs* itu sama substansinya tetapi berbeda sifatnya. *Nafs* merupakan gabungan antara jasad (*fisik*) dan *ruh* (*spiritual*), gabungan *psikofisik* ini akan melahirkan tingkah laku lahir maupun bathin.”

Peran ruh bisa diketahui dengan informasi wahyu, karena ruh adalah alam ghaib yang hanya diketahui dengan wahyu. Ruh membuat jasad hidup dan bergerak dengan izin dan ciptaan Allah SWT. Jadi, peran dan fungsinya adalah berinteraksi dengan Allah SWT, karena ruh diciptakan dengan diberi petunjuk Tuhan-Nya.

Ketika ruh berinteraksi dengan Allah SWT, maka akan muncul kekuatan yang luar biasa, yang mempengaruhi setiap gerakan individu manusia yang banyak merubah perangnya. Pada waktu itu juga seseorang akan merasa sebagai makhluk yang lain, seolah terbang tanpa ikatan apa pun yang mengikatnya. Ruh yang selalu berinteraksi dengan Allah SWT Yang Maha Sempurna akan memancarkan nilai-nilai yang baik dan mengumpulkannya dalam perangai individu dan membuatnya seimbang dalam kehidupan dan aktivitasnya.

Ruh manusia mengalami dahaga sebagaimana jasad, yang membutuhkan makan dan minum. Jika tidak dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan memberi menu yang sesuai dengannya, maka akan menjadi penyakit dalam jiwa manusia, kehidupannya akan rusak, keseimbangannya hilang, dan derajatnya akan jatuh sehinia hewan.³³

Pendidikan ruhani secara islami bertujuan untuk mengajarkan ruh ini bagaimana memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT melalui jalan menyembah dan merendah kepada-Nya serta taat dan tunduk kepada manhaj-Nya. Inilah pokok paling utama dalam pendidikan ruhani.³⁴

Imam Al-Ghazali mengenai hal ini. Beliau mengatakan :

³² Abdul al-Razzaq al-Kasyani, *Mu'jam Istilahat al-Shufiyat*, (Cairo : Dar al-'Inad, 1992), h. 115

³³ Marwan Al-Kadiri, *Keseimbangan Antara Kebutuhan Akal, Jasmani, dan Rohani*, h. 61

³⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta : Gema Insani, 2000), Cet. Ke 1, h.70

“Ketahuilah, tubuh itu seperti sebuah kerajaan, dan akal adalah rajanya. Semua kekuatan lahir, maupun bathin, adalah tentara dan pembantunya. *Ego* yang bergabung dengan kejahatan (*nafs amarah*), yaitu nafsu dan amarah, adalah ibarat pemberontak yang membuat kerusakan di kerajaan dan berusaha membantai penduduknya. Karena itu, tubuh menjadi seperti pos garnisun atau pos pasukan terdepan, dan jiwa seperti petugas penjaga yang ditempatkan di sana. Apakah ia berperang melawan musuh-musuhnya, mengalahkan dan memaksa mereka mengikuti perintahnya, ia akan mendapat pujian ketika kembali kehadirat Allah, sebagaimana firman-Nya : “*Allah telah menganugerahkan derajat lebih tinggi kepada orang-orang yang berjuang dengan harta dan jiwanya diatas orang-orang yang duduk berdiam*” (Q.s. An-Nisa [4] : 95.”³⁵

Ruh adalah bagian manusia yang paling mulia karena ia adalah tiupan dari Allah SWT. Ia harus dididik dengan tujuan untuk mempermudah jalan dihadapannya untuk bermakrifat kepada Allah SWT dan membiasakannya serta melatihnya untuk melaksanakan benar-benar ibadah kepada Allah SWT.

Akal juga harus mendapatkan pendidikan islami yang bertujuan untuk mengajarkannya bagaimana berfikir, melihat, dan merenung sehingga dengan itu ia sampai kepada keimanan kepada Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, *qadha* dan *qadar*, serta dapat menangkap *Sunnah-sunnah* Allah di alam semesta ini. Jika akal telah mendapatkan petunjuk, ia akan terjaga dari sikap pembangkangan, penyimpangan, kesesatan, dan tenggelam dalam kesesatan di dunia yang membuat ia tersesat dari kebenaran dan kehilangan akhirat.

Tubuh juga harus dididik dengan pendidikan islami yang membuat tubuh berjaalan seiring dengan hukum-hukum *syari'at* sehingga ia menjalankan apa yang dihalalkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang diharamkan oleh-Nya.

Kebutuhan manusia berupa syahwat perut dan kemaluan itulah yang telah menjerumuskan manusia ke dalam keharaman. Jika ia tidak dapat mendapatkan pendidikan islami, niscaya ia akan bermaksiat terhadap *Rabbnya* dan membuatnya berhak mendapat siksa.

³⁵ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), Cet. Ke 1, h.104.

“Ibnu Ajibah dalam kitabnya, *Iqazh al-Himam*, al-Ghazali menyatakan secara terbuka bahwa *tasawuf* merupakan *fardlu ‘ain* atas setiap muslim dan muslimah yang telah mukalaf, “karena, selain para nabi, tak ada seorang pun yang sama sekali terbebas dari kerusakan dan penyakit rohani.”³⁶

Pendidikan rohaniyah merupakan keharusan dalam mendidik anak. Ada beberapa kriteria ideal dalam mendidik ruhiyah anak, antara lain menanamkan aqidah islam yang lurus dan benar sesuai syari’at (*Al-Qur’an dan Al-Hadits*) kepada anak sehingga mereka dengan mudah merealisasikan dalam amal perbuatan dalam kehidupan diri, masyarakat yang akan tercermin dalam ahlak mulia anak.³⁷

Banyak pemahaman akidah anak yang salah akibat pengaruh TV, Media Sosial, dan lingkungan. Seharusnya penanaman akidah dilakukan semenjak kecil dengan cerita-cerita *shirah* Rasulullah SAW, Sahabat Nabi, Para *tabi’in*, *Tabi’it Tabi’in*, dan para pahlawan Islam. Peran orang tua setidaknya lebih memfasilitasi anak dengan bacaan-bacaan Islami, film Islam, sehingga anak sebagai generasi penerus itu benar mampu meneladani perilaku tokoh-tokoh Islam. Sayangnya belum banyak yang menyadari hal ini.

Peranan keluarga dan pendidik pada pendidikan mental spiritual tidak terbatas pada tingkat kanak-kanak saja, tetapi meliputi keseluruhan hidupnya. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa mendidik ruhani (mental spiritual) kriterianya adalah melalui penanaman *aqidah* yang lurus dan benar kepada anak. Berkaitan dengan hal ini Imam al-Ghazali dalam sebuah karyanya yaitu “*Kitaabul Arba’in Fii Ushuliddin*” yang mana kitab ini merupakan mukhtashar dari kitab *Ihya ‘Ulumuddin*, beliau mengemukakan bahwa terdapat 40 prinsip dasar agama yang perlu ditanamkan dalam mendidik aspek *ruhiyah* :

- *Pertama*, menanamkan sepuluh prinsip dasar *ilmu* dan *akidah*, antara lain : *Dzat Allah*, *Taqdis* (mensucikan Allah), *Kekuasaan Allah*, *Ilmu Allah*, *Iradat* (Kehendak Allah), *Sama’ dan Bashir* Allah SWT, *Kalam Allah*, perbuatan-perbuatan Allah, hari akhir, dan kenabian.
- *Kedua*, pembiasaan dalam mengamalkan sepuluh prinsip dasar *amal-amal lahiriah*, antara lain : shalat, zakat dan sedekah, puasa, haji, membaca al-

³⁶ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, h.101

³⁷ Malik Fajar, *Mendidik Anak Ala Muhammad*, (Yogyakarta :Sketsa, 2005), Cet. Ke 1, h.67

Qur'an, *dzikrullah*, mencari rezeki yang halal, pemenuhan hak-hak sesama muslim dan penegakan pergaulan sosial yang baik, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mengikuti Sunnah Nabi SAW.

- *Ketiga*, melatih diri dalam sepuluh prinsip dasar pembersihan hati dari ahlak tercela, antara lain : menjauhi rakus terhadap makanan, menjauhi berkata kotor, mengendalikan amarah, menjauhi kedengkian, menjauhi kekikiran dan kecintaan kepada harta, menjauhi kedunguan dan cinta kedudukan, menjauhi cinta dunia, menjauhi kesombongan, menjauhi kebanggaan diri, dan menjauhi *riya'*.
- *Keempat*, menampilkan sepuluh prinsip dasar ahlak mulia, antara lain : Tobat, rasa takut (*Khauf*), zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan jujur, tawakkal, cinta, *ridha* terhadap *qadha*, dan mengingat mati, hakikatnya dan hukuman rohani.³⁸

Dari 40 prinsip dasar agama yang dikemukakan Imam Al-Ghazali tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ruhani (mental spiritual) bertujuan membina individu-individu menjadi *khalifah* yang beriman kepada Allah SWT serta tunduk kepada *manhaj*-Nya yang meliputi pembinaan *ruh*, *nafs*, *akal*, dan *kalbu*, sehingga akan tercermin perilaku mulia dalam kehidupan individu dan di masyarakat.

Iman merupakan anak kunci pembuka pintu pustaka kebenaran, yaitu sikap jiwa *sami'na wa atha'na* ; mendengar dan mengatakan "ya"! serta menaati sabda *Ilahi* dengan sepenuh kedirian, memusatkan segala pengabdian hanya kepada-Nya, menyerahkan diri, hidup dan mati semata-mata kepada-Nya.

Mampukah pendidikan mental spiritual menghantarkan seseorang kepada target keimanan, perubahan, dan antisipasi globalisasi ?

Membangun peradaban itu harus ditegakkan atas dasar perilaku mulia sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, dengan melalui pendidikan yang telah Allah beri tuntunannya di dalam al-Qur'an maupun melalui teladan Rasul-Nya, sehingga peradaban itu diharapkan dapat lestari dan jauh dari faktor-faktor kehancuran.

Pendidikan ruhani (mental spiritual) sebagai bagian dari *tarbiyah islam* merupakan sebuah sistem *tarbiyah* independen yang berbeda dengan sistem pendidikan yang ada saat ini. *Tarbiyah* Islam bersumber dari *Al-Qur'an*, *As-*

³⁸ Imam Al-Ghazali, *Kitaabul Arba'in Fii Ushuliddin (40 Prinsip Dasar Agama)*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2000), Cet. Ke 1.

sunnah, dan *Ijtihad*. Perbedaannya adalah dalam hal asas-asasnya, sisi-sisi jangkauannya, *manhaj*, cara-cara penilaian, sasaran-sasaran dan sarana-sarana yang dipakainya.

Apabila tarbiyah islam ini diterapkan baik dalam hal sistem maupun struktur di setiap jenjang pendidikan yang ada pada semua sekolah, institute dan perguruan-perguruan tinggi. Niscaya kita akan mampu menghasilkan para tokoh dan generasi yang mampu memegang dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

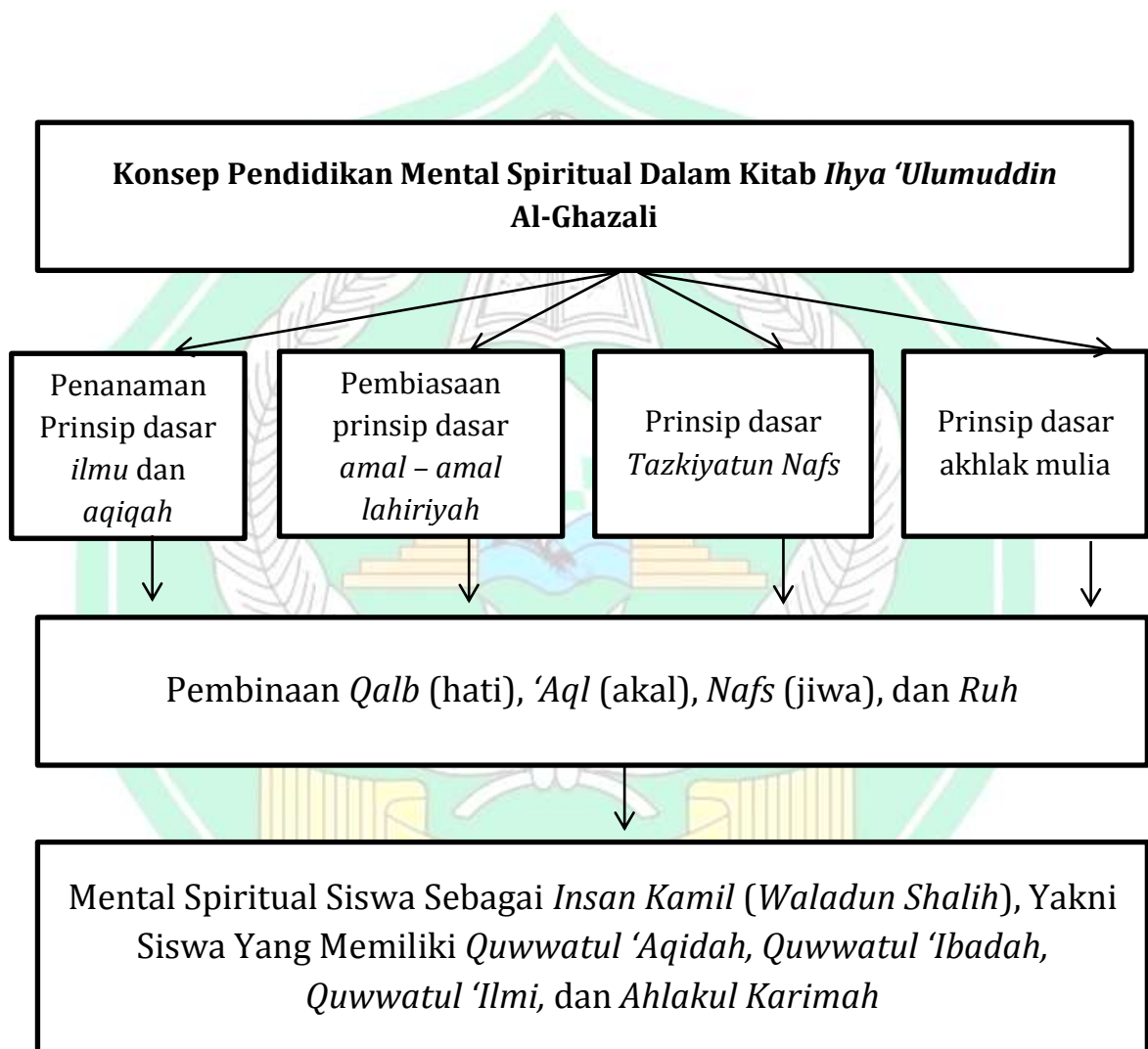
Dengan kemampuan intelektual dan kreasi, mereka akan dapat mengejar ketertinggalannya dalam bidang sains, industry, perniagaan, perdagangan dan ekonomi. Menjauhkan diri dari pemborosan dan menyalurkan hartanya bukan pada tempatnya. Mereka selalu berusaha untuk menginvestasikannya.

Begitu pula mereka akan senantiasa bersegera untuk menyambut panggilan kebaikan. Mereka akan senantiasa beramal kebajikan, mengikis habis kejahatan, memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*. Mereka akan selalu komitmen dengan aturan moralitas Islam dimana pun mereka berada, bekerja dengan penuh ikhlas, menepati janji, menyampaikan amanat kepada orang yang berhak dan mengembalikan semua hak kepada yang memilikinya.

Siang dan malam mereka akan bekerja demi kemajuan negara dan mengangkat martabat ummat Islam di mata Internasional, baik dalam bidang ilmu dan moral. Mereka menjadi orang-orang yang berperilaku utama, tidak menjadi beban orang lain. Mereka menjadi para *'ibadurrahman* (hamba-hamba Yang Maha Rahman).

Dengan demikian tujuan agung dari *tarbiyah Islamiyah* yang didalamnya terkandung pendidikan ruhani (*mental spiritual*) akan tercapai, yakni terwujudnya *insan kamil* dengan penghambaan yang tulus kepada Allah SWT, beribadat dan berbakti kepada-Nya, membela hamba dan agama-Nya dengan ilmu dan

kesungguhan dalam rangka mengangkat prestise ummat Islam dalam bidang agama dan peradaban internasional.³⁹



Gambar 1.1 Konsep Pendidikan Mental Spiritual Dalam Kitab *Ihya 'Ulumuddin* Al-Ghazali.

³⁹ Miqdad Yeljen, *Globalitas Persoalan Manusia Modern*, h.71-72

G. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *normative*. Penelitian *normative/Library research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penghimpun data dari berbagai literature. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.⁴⁰

Pendekatan *normative* disini ditujukan sebagai suatu usaha untuk menjelaskan pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh yaitu Imam Al-Ghazali dengan menggunakan pendekatan filosofis untuk melihat pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan mental spiritual.

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Obyek observasi dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi social, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Dalam melakukan pengamatan kita dapat menentukan pola sendiri, berdasarkan pola diatas. Misalnya akan melakukan pengamatan terhadap situasi social bidang pendidikan, maka *place* nya adalah lingkungan fisik sekolah, *actor* nya adalah para guru, kepala sekolah, murid, dan orang-orang yang ada di lingkungan dengan segala karakteristiknya, *activity*-nya adalah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan manajemen sekolah, komunikasi sekolah dengan lingkungan dan lain-lain.⁴¹

⁴⁰ Nasarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Sukses Office,2007), h.12

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2018), Cet. Ke-10 h.314

H. Sumber Data Penelitian

Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan *normative* maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *Ihya 'Ulumiddin* dan buku-buku lain yang relevan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

Data Primer

- data yang bersumber dari kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini yang peneliti gunakan adalah dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*Life Histories*), ceritera, biografi, peraturan, maupun kebijakan.⁴²

Data Sekunder

yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, yang berbicara tentang kitab *Ihya 'Ulumiddin*, pendidikan keimanan, pendidikan ruhani (*mental spiritual*), maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian tesis ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁴³

I. Teknik Analisis Data

a. Teknik *content analysis*

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2018), Cet. Ke-10h.82

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabets, 2017), h.240

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, di jelaskan kemudian dengan menggunakan metode berikut yaitu *content analysis*. Dalam *content analysis* peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu di proses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.⁴⁴ Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan pemikiran pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

b. Metode Deskriptif-Analitik.

Adapun tipe kajiannya bersifat *deskriptif-analitik*, yakni memaparkan dan menganalisis pemikiran Imam al-Ghazali dalam bidang pendidikan ruhani (*mental spiritual*). Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Dalam penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan *deduktif* dan *induktif* serta pada *analisis*, dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan demikian menggunakan logika ilmiah. Hal ini bukan berarti pendekatan kualitatif tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.⁴⁵

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam lima bab, yaitu ;

Pada bab 1 mendeskripsikan rancang bangun berupa langkah-langkah penelitian sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan penelitian. Bab ini memuat pendahuluan yang meliputi ;

- Latar belakang masalah
- Fokus penelitian

⁴⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2004). h.49

⁴⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h.5

- Rumusan masalah
- Tujuan penelitian
- Manfaat penelitian
- Kajian pustaka
- Kerangka pemikiran
- Metode penelitian
- Sistematika penulisan.

Bab II merupakan kajian teoritis/studi kepustakaan, yaitu menjelaskan tentang konsep pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali yang berisikan konsep pendidikan Islam. Dalam bab ini menguraikan tentang ; Pengertian pendidikan ruhani (*mental spiritual*), interelasi antara hati, jiwa, akal, dan ruh, menjelaskan makna ruh (*spirit/jiwa*), dasar pendidikan ruhani (*mental spiritual*), tujuan pendidikan mental spiritual, bagaimana cara mendidik ruh (*spirit/jiwa*), dan signifikansi pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali terhadap pendidikan mental spiritual siswa. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah teori pendidikan ruhani (*mental spiritual*) Imam al-Ghazali. Tujuan dari pemetaan kajian teori ini diharapkan dapat memberikan gambaran konsep yang jelas mengenai apa yang akan diteliti atau dengan kata lain bab ini sebagai parameter atau pijakan terhadap fokus kajian.

Pada bab III merupakan pendeskripsian atas sejumlah temuan penelitian terkait dengan biografi tokoh yaitu Imam al-Ghazali, seperti latar belakang keluarga, guru-guru, pendidikan yang ditempuh, karya-karya beliau, lingkungan sosial yang dapat menjadi dasar pemikiran beliau dalam bidang pendidikan ruhani (*mental spiritual*) dan gambaran tentang kitab *Ihya 'Ulumuddin* . Dari temuan ini selanjutnya akan memberikan gambaran terhadap fokus penelitian untuk kemudian dianalisis.

Pada bab IV merupakan pembahasan yang memaparkan hasil analisis penelitian meliputi gambaran tentang pemikiran pendidikan mental spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali dan mendeskripsikan karakteristik pemikiran beliau. Kemudian mendeskripsikan signifikansi pendidikan mental

spiritual dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali terhadap pendidikan mental spiritual siswa.

Pada bab ke V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

